

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyaknya perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat cepat, termasuk perubahan yang berakibat pada cara seseorang berperilaku dan cara mereka berpikir tentang banyak hal misalnya seperti bentuk tubuh atau fisik seseorang. Akibatnya, standarisasi kecantikan fisik yang khusus untuk laki-laki dan perempuan muncul. yang pada akhirnya membuat banyak orang lebih mudah mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang bentuk tubuh orang lain. Namun, tanpa disadari, bentuk tubuh atau fisik seseorang sangat beragam dan memiliki ciri-ciri unik, yang membuat setiap orang berbeda dari yang lain.

Penampilan adalah faktor utama bagi setiap individu. Bagi perempuan tubuh ideal yaitu memiliki tubuh yang langsing dan sehat, sedangkan pada laki-laki tubuh ideal mereka ketika mempunyai tubuh yang ramping, berotot serta sehat . Banyak yang merubah bentuk tubuh dengan diet ketat, menggunakan cream dengan kandungan yang berbahaya hingga melakukan operasi dan sebagainya, hal itu dilakukan agar memenuhi standar yang sudah disebar luaskan oleh media yang berpengaruh besar di kalangan masyarakat. Yang membuat individu akan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya karena tidak sesuai dengan keinginan dan standar yang sudah menjadi pandangan di kalangan masyarakat, sehingga mempengaruhi kondisi biologi maupun psikis (Novita 2022).

Permasalahan standarisasi ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana seseorang peduli tentang penampilan dan mempercantik dirinya, namun juga berimbas memunculkan potensi kejahatan fisik seperti bullying dan fenomena *body shaming*, ini sering kali terjadi di kalangan masyarakat, pekerjaan maupun pendidikan.

Menurut Chaplin dalam (Sari 2020) *Body Shaming* adalah tindakan membandingkan, mengkritik atau menghina fisik, penampilan, atau citra diri seseorang yang dilakukan oleh orang lain ataupun diri sendiri yang akan menimbulkan perasaan malu. *Body Shaming* terjadi dalam tiga

cara yang utama, yaitu mengkritik diri sendiri, mengkritik orang lain, dan mengkritik orang lain dibelakang mereka. *Body Shaming* merupakan memenuhi standar-standar yang kemudian menghasilkan perasaan negative tentang tubuh seseorang dan melemahkan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri. Beberapa kasus *body shaming* yang dialami individu menjadi bahan ejekan orang lain seperti terlalu pendek, terlalu kurus, gendut, berjerawat, berkulit hitam, dan kalimat lain yang ditujukan untuk mengkritik fisik.

*Body Shaming* merupakan bagian dari kekerasan verbal atau perundungan secara verbal, menurut Sejiwa dalam (Sari 2020) menjelaskan bahwa perilaku perundungan penghambat besar bagi individu untuk menjadi diri sendiri. Sehingga orang yang pernah mengalami perundungan tidak bisa mengeksplotasi dirinya dengan baik dan menghambat interaksi sosialnya menyebabkan hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi renggang. Begitu pula yang terjadi saat individu mendapat perlakuan *body shaming*, ketika orang-orang di lingkungan sekitarnya sering melontarkan kalimat-kalimat buruk yang mengusik seperti menghina dan merendahkan, yang kemudian semua hinaan tersebut akan menumpuk dalam hati seseorang dan akan membuat merasa kurang percaya diri, selain itu juga akan berpengaruh pada kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Tindakan *body shaming* terkadang dilakukan tanpa sadar dalam interaksi sehari-hari, terkadang dalam interaksi terselip kata-kata yang tertuju kepada perilaku *body shaming* yang biasa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja namun dapat memunculkan berbagai efek kepada korbannya seperti hilangnya kepercayaan diri individu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga berefek pada hubungan sosial.

Fenomena *body shaming* tanpa disadari kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat dan seharusnya dapat diperhatikan karena fenomena ini merupakan bentuk dari bullying. Menurut KBBI, *body shaming* terdiri dari dua suku kata yaitu *body* yang artinya tubuh dan *shaming* artinya mempermalukan. *Body Shaming* merupakan bentuk bullying yang memfokuskan bagian fisik

seseorang meliputi berat badan, gaya rambut, fashion, tata rias atau ukuran tubuh seseorang, warna kulit hingga kondisi wajah yang tidak ideal dalam lingkungan umum di masyarakat.

Pelaku membuat pernyataan negatif mengenai kondisi fisik seseorang atau mengkritik penampilan korbannya dari berbagai usia, baik itu secara langsung atau melalui sosial media. Penampilan memang salah satu hal yang sensitif di setiap individu. Namun, terdapatnya citra tubuh, ekspektasi sosial cenderung membuat *body shaming* sulit di hindari sehingga jika tidak terpenuhi pada individu, maka harus bisa menerima kritikan dari siapa saja terhadap penampilannya (Novita 2022).

Menurut Alexandra dalam (Sari 2020) mengatakan bagi remaja mendapat perlakuan *body shaming* dari teman atau lawan jenisnya memberi kesan buruk dan paling membekas dalam hidup mereka. Misalnya saja ketika remaja berada di lingkungan sekolah yang teman-teman yang baru pula, adanya intimidasi tidak langsung yang mengarah pada *body shaming* karena merasa berbeda dengan yang lainnya. Terlebih saat berada di tempat ramai dan orang lain pun turut mendengar ucapan *body shaming* kepada korban, hal itu akan semakin membuat korban tertekan dan memberi ingatan yang buruk pada korban.

Sebagian orang menganggap *body shaming* adalah perilaku yang sederhana dan hanya menganggap canda gurau atau hal yang wajar saja. Namun perlu diketahui dan dipahami bahwa setiap individu itu berbeda dalam menerima dan menyikapi suatu komentar dari berbagai pihak. Dan hal ini dapat membuat efek negatif pada psikis korban, mungkin dari beberapa pelaku *body shaming* mempunyai tujuan untuk memotivasi agar si korban lebih baik lagi, lebih memperhatikan tubuh dan penampilannya, namun tidak semudah itu, terkadang apa yang diharapkan dan yang menjadi tujuan tidak sesuai dengan apa yang terjadi, dan untuk si korban dalam menerima komentar tersebut pastinya membutuhkan proses untuk mencerna apakah kemudian ia akan termotivasi atau sampai pada akhirnya putus asa karena mengalami kejadian yang berulang.

Berdasarkan data dari observasi awal peneliti melihat adanya kasus *body shaming* yang terjadi di kalangan pelajar menengah keatas di SMA Negeri 1 Air Batu yang mana kasus *body shaming* ini kerap terjadi pada lingkungan pertemanan yang sering kali terjadi baik di sengaja ataupun tidak di sengaja seperti kata-kata yang di lontarkan pada saat bercanda. Kata-kata yang di lontarkan pada saat bercanda seperti kamu gendut, kurus, hitam, jerawat, bentuk muka kamu lonjong. Dari perkataan yang di lontarkan dapat membuat seseorang tidak nyaman dan tidak aman terhadap penampilan fisiknya yang membuat korban tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga korban mulai menutup diri dari lingkungan di sekitarnya.

Akibat dari *body shaming* juga beragam yang dialami pada korban, seperti menurunkan kepercayaan diri, menjadi sensitif, menutup dan membatasi diri sampai memunculkan keinginan untuk mengubah bentuk fisiknya seperti operasi plastik, diet yang ketat dan tidak sehat, sehingga menjadikan kondisi kesehatan tubuh korban menjadi terganggu. Tidak hanya itu, *body shaming* juga mengakibatkan korban mengalami gangguan kesehatan mental mulai dari depresi, *eating disorder* dan yang paling fatal korban bisa bunuh diri.

Nantinya pada individu akan terjadi proses komunikasi yang terjadi di antara dua orang, proses inilah yang disebut dengan komunikasi antar pribadi. Dua orang yang akan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan yang menghasilkan respon dan timbal balik untuk tujuan bersama. Komunikasi antar pribadi ini difokuskan pada komunikasi bersama baik di sengaja maupun tidak di sengaja.

Dengan adanya penilaian negatif atau memberikan kritikan dari orang lain kepada korban *body shaming* menimbulkan komunikasi antar pribadi yang dimana dapat berpengaruh pada setiap tindakan dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh korban *body shaming*, serta pembawaan mereka terhadap lingkungan disekitar mereka. Peneliti akan melihat proses-proses komunikasi antar pribadi pada korban *body shaming*.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang “Komunikasi Antar Pribadi Pada Pelajar Korban *Body Shaming* Di SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana bentuk Komunikasi Antar Pribadi yang dilakukan oleh Korban *Body Shaming* di Kalangan Pelajar SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana pola Komunikasi Antar Pribadi Korban *Body Shaming* dengan teman sebaya di lingkungan sekolah?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah peneliti bahas dalam latar belakang, maka di dapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Komunikasi Antar Pribadi pada Pelajar korban body shaming di SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan yang meliputi: Pikiran (Mind), Diri (Self) dan Masyarakat (Society).
2. Pola Komunikasi Antar Pribadi Pelajar Korban Body Shaming di SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan, khususnya pola komunikasi dua arah yang terbatas dan selektif, serta bagaimana korban memilih lingkaran pertemanan yang dianggap aman untuk berinteraksi.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pada penelitian ini iyalah:

1. Untuk menganalisis bentuk Komunikasi Antar Pribadi pada Pelajar yang menjadi korban *Body Shaming* di SMA Negeri 1 Air Batu, Kabupaten Asahan.
2. Untuk memahami pola komunikasi antar pribadi korban *body shaming* dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain :

### A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
2. Penelitian ini memberikan motivasi kepada semua kalangan untuk mempublikasikan karya tulis.

### B. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai karya ilmiah yang membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi motivasi untuk penemuan baru yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang Komunikasi Antar Pribadi Pada Pelajar Korban *Body Shaming* Di SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru mengenai Komunikasi Antar Pribadi Pada Pelajar Korban *Body Shaming* Di SMA Negeri 1 Air Batu Kabupaten Asahan.